

PENGARUH KEKERASAN VERBAL DAN POLA ASUH TERHADAP KREATIVITAS ANAK USIA DINI

Siti Fadillah¹, Heleni Filtri², Sean Marta Efastri³

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lancang Kuning ^{1,2,3}

Email: sitifadillah@unilak.ac.id ¹, Email: heleni@gmail.com ², Email: seanmarta@unilak.com ³

Fadillah, Siti, Heleni Filtri, Sean Marta Efastri. (2022). Pengaruh Kekerasan Verbal dan Pola Asuh terhadap Kreativitas Anak Usia Dini. *Jurnal Pelita PAUD*, 6(2), 321-327.

doi: <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v6i2.1984>

Diterima:06-04-2022

Disetujui: 20-06-2022

Dipublikasikan: 29-06-2022

Abstrak: Kreativitas merupakan kemampuan anak dalam memecahkan masalah, kemampuan untuk memikirkan sesuatu dengan cara-cara yang baru, serta melahirkan suatu solusi yang unik terhadap masalah-masalah yang dihadapi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kekerasan verbal dan pola asuh terhadap kreativitas anak usia dini se Kecamatan Rumbai Pesisir kota Pekanbaru. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kekerasan Verbal (X1), pola asuh (X2), kreativitas anak (Y). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan pendekatan studi kausal. Adapun jumlah sampel yang ada dalam penelitian ini adalah berjumlah 63 anak usia dini yang berada pada Pendidikan Anak Usia Dini Assakinah dan Pendidikan Anak Usia Dini Generasi Pilihan. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner dan wawancara. Sampel dipilih dengan teknik *Cluster Random Sampling*. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa kekerasan verbal dan pola asuh berpengaruh langsung negatif terhadap kreativitas anak usia dini pada usia 5-6 tahun di kecamatan Rumbai Pesisir, dan kekerasan verbal berpengaruh langsung negative terhadap pola asuh orang tua.

Kata kunci: Kreativitas, Pola Asuh, Kekerasan Verbal, Anak Usia Dini

Abstract: Creativity is a child's ability to solve problems, the ability to think about things in new ways, and give birth to a unique solution to the problems at hand. This study aims to determine the effect of verbal violence and parenting on the creativity of early childhood in Rumbai Pesisir District, Pekanbaru city. The variables used in this study were verbal violence (X1), parenting (X2), children's creativity (Y). This research uses a quantitative approach with a causal study approach. The number of samples in this study were 63 early childhood children who were in Assakinah Early Childhood Education and Preferred Generation Early Childhood Education. Data was collected through questionnaires and interviews. The sample was selected using the Cluster Random Sampling technique. The results of the study show that verbal violence and parenting have a direct negative effect on the creativity of early childhood at the age of 5-6 years in Rumbai Pesisir sub-district, and verbal violence has a direct negative effect on parenting.

Keywords: Creativity, Parenting, Verbal Violence, Early Childhood

© 2022 Siti Fadillah, Heleni Filtri, Sean Marta Efastri.

Under the license CC BY-SA 4.0

<http://jurnal.upmk.ac.id/index.php/pelitapaud>

PENDAHULUAN

Kreativitas adalah suatu bagian dari aktualisasi diri dan salah satu kebutuhan pokok manusia. Melalui kreativitas, seseorang dapat mewujudkan dirinya, dapat memecahkan berbagai permasalahan, memberikan kepuasan, bahkan meningkatkan kualitas hidupnya. Hal ini juga dijelaskan oleh Kartadinata dalam Seminar Nasional Hari Guru di Banten (2012). Kreativitas tidak hanya ditandai dengan munculnya produk atau benda baru, tetapi juga ide-ide baru. Anak usia dini menunjukkan kreativitasnya melalui: (1) rasa ingin tahu yang luas dan mendalam; (2) sering mengajukan pertanyaan yang baik; (3) memberikan banyak gagasan atau usul terhadap suatu masalah; (4) bebas dalam menyatakan pendapat; (5) mempunyai rasa keindahan yang dalam; (6) menonjol dalam salah satu bidang seni; (7) mampu melihat suatu masalah berbagai segi atau sudut pandang; (8) memiliki rasa humor yang luas; (9) mempunyai daya imajinasi; dan (10) orisinal dalam mengungkapkan gagasan dan dalam pemecahan masalah (Munandar, 1992: 34). Anak-anak yang kreatif biasanya memperlihatkan beberapa ciri kreativitas di atas. Kreatifitas ini di mulai dari kemampuan individu atau anak untuk menciptakan sesuatu yang baru. Biasanya seorang individu yang kreatif memiliki sifat yang mandiri. Ia tidak merasa terikat pada nilai-nilai dan norma-norma umum yang berlaku dalam bidang keahliannya. Ia memiliki system nilai dan system apresiasi hidup sendiri yang mungkin tidak sama yang dianut oleh masyarakat ramai. Kreativitas merupakan sifat pribadi seorang individu yang dihayati oleh masyarakat yang tercermin dari kemampuannya untuk menciptakan sesuatu yang baru.

Pendapat tentang kekerasan verbal diutarakan oleh Suharto dalam Wati, (2019) ia mengemukakan bahwa kekerasan verbal merupakan segala bentuk tindakan menghardik dan menyampaikan kata-kata kasar. Pendapat lain yang mengartikan kekerasan verbal ialah Lawson yang mengemukakan bahwa *verbal abuse* adalah tindakan penghinaan, memberikan labelkan pada seseorang dan melakukan pelecehan kepada seseorang dalam berkomunikasi.

Sugijokanto (2014) menyebutkan contoh bentuk kekerasan verbal pada anak yaitu: (a) Menghina/memberi label negatif pada anak, (b) Memojokkan anak, (c) Mengisolasi anak sendirian dalam satu ruangan, (d) Menolak permintaan tanpa alasan, (e) Mengancam dan meneror anak hingga minder dan ketakutan (f) Bertengkar di hadapan anak, (g) Berteriak dan berkata-kata kasar kepada pasangan atau pada anak, (h) Tindakan lain yang dapat merusak kepercayaan diri anak. Selain itu menurut Lestari, (2016) kekerasan verbal terbagi menjadi empat jenis diantaranya, (1) Kurang atau tidak memberikan kasih sayang dan bersikap dingin pada anak, (2) Memberikan intimidasi (berteriak, ancaman, memarahi, membentak, mengomel), (3) Mengucilkan anak (merendahkan, mencela dan membanding-bandingkan), (4) Tidak merespon atau menolak terhadap permintaan anak.

Menurut Rahmawati (2017), kreativitas merupakan suatu proses mental individu yang melahirkan gagasan baru, sebuah proses, metode, ataupun produk yang baru yang sangat efektif yang bersifat imajinatif, estetik, fleksibel, integrasi, suksesi, diskontinuitas yang berdaya guna dalam berbagai bidang untuk pemecahan suatu masalah (Rahmawati et al., 2010). Hal ini memberi arti bahwa kreativitas merupakan suatu proses atau kegiatan menghasilkan sesuatu yang baru yang berguna atau bermanfaat dalam menyelesaikan suatu masalah (Craft, 2005). Aspek perkembangan anak usia dini meliputi enam aspek perkembangan yaitu, aspek bahasa, kognitif, sosial emosional, agama dan moral, fisik motorik, dan seni, salah satu aspek seni yaitu kreativitas. Kreatifitas mengacu pada kemampuan yang merupakan ciri/karakteristik dari orang-orang kreatif. Jadi secara person, kreatifitas merupakan ungkapan unik dari seluruh pribadi sebagai hasil interaksi individu, perasaan, sikap, dan perilakunya. Perkembangan kreativitas anak usia dini akan berkembang pesat jika mendapat stimulasi yang baik, namun terdapat berbagai factor yang dapat menghambat kreativitas anak seperti pola asuh dan kekerasan salah satunya adalah kekerasan verbal.

Kreativitas merupakan kombinasi dari inovasi, fleksibilitas, dan sensitivitas yang

membuat seseorang mampu berpikir produktif berdasarkan kepuasan pribadi dan kepuasan lainnya (Stenberg, dalam Dadvar, 2012). Kreativitas juga merupakan hasil dari motivasi intrinsik seseorang, pengetahuan, dan kapabilitas pada kemampuan tertentu (Palaniappan, 2006). Terdapat beberapa cara dalam mengembangkan kemampuan kreatif, misalnya Guilford (1967) dan Torrance (1963) menyatakan bahwa kemampuan berpikir kreatif dapat dikembangkan melalui intruksi secara langsung (Fasko, 2001). Teknik pembelajaran antara berfikir konvergen dan divergen sangat penting untuk merangsang berpikir kreatif dan lebih banyak tantangan untuk siswa yang kreatif (Karnes, dalam Fasko, 2001) (Fasko, 2001). Dalam penelitian

"The Relationship Between Creative Thinking Ability and Creative Personality of Preschoolers", menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara berpikir kreatif dengan kepribadian kreatif pada anak-anak prasekolah (Lee, 2005). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan antara berpikir kreatif dengan kepribadian kreatif pada anak usia dini. Penelitian ini memiliki implikasi untuk mengidentifikasi anak-anak berbakat dan mengembangkan program pendidikan bagi anak-anak berbakat. Dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa ada perbedaan dalam kemampuan kreatif antara anak laki-laki dan perempuan. Anak perempuan lebih kreatif daripada anak laki-laki di tahun-tahun prasekolah (Lee, 2005). Ditemukan pula bahwa pengajaran pada anak usia 4 sampai 5 tahun anak-anak prasekolah dalam program pendidikan yang dirancang dengan pertimbangan hasil penelitian ini akan jauh lebih efektif daripada sebelumnya.

Kasus kekerasan verbal yang terjadi di Indonesia dan dihimpun oleh bankdata.kpai.go.id/ pada tahun 2011 hingga 2016 terjadi 676 kasus perlindungan anak yang merupakan korban kekerasan di sekolah (*bullying*) dan 261 kasus perlindungan anak sebagai korban kekerasan psikis (ancaman, intimidasi, dsb). Selain itu kasus yang terjadi kepada anak laki-laki sebesar 86,65% dan 96,22% kepada anak perempuan (Gerintya, 2017). Penelitian selanjutnya dilakukan oleh

Armiyanti., Aini., & Apriana, (2017) sebelumnya mengungkapkan bahwa terdapat kasus anak yang mendapatkan kekerasan verbal dengan bentuk pelabelan, cacian, dan memarahi anak yang berdampak pada anak yang menjadi lebih agresif, mudah tersulut emosi dan akhirnya anak bertengkar, anak yang malas belajar dan kepercayaan diri anak yang menurun.

Berdasarkan data tersebut peneliti melakukan studi awal untuk melihat bagaimana perilaku orang tua terhadap anak dan didapatkan hasil peneliti menemukan kasus perilaku kekerasan orang tua kepada seorang anak bernama "F", yang mana anak tersebut mendapatkan kekerasan verbal seperti ancaman, dibentak, dan adanya pemaksaan pada anak. Hal tersebut menjadikan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang studi kasus perilaku kekerasan verbal pada anak usia 5-6 tahun di RW 16 Desa Sukamukti Kecamatan Katapang Kabupaten Bandung.

Berdasarkan KPAI Kasus kekerasan di Indonesia sering kali terjadi di institusi pendidikan (Sari, 2018). Hal ini dibuktikan dengan data dari Komisi Nasional Perlindungan Anak, dari tahun 2011 sampai tahun 2018 mencatat sebanyak 1664 terkait masalah tersebut. Kekerasan yang disebut KPAI sebagai bentuk kekerasan yang dilakukan di sekolah (Data KPAI, 2019). Banyak orang tua yang cenderung tegas dan keras dalam mendidik anak tidak disertai dengan niat jahat (Armiyanti, Khusnul, 2017). Namun pemilihan kata orang tua kepada anak kurang tepat, salah satunya dengan memberikan kata-kata yang tidak pantas kepada anak, yang disebut dengan kekerasan verbal (Kochar et al., 2015). Hal yang paling sering menyebabkan orang tua melakukan kekerasan verbal adalah kenakalan pada anak. Kenakalan pada anak usia dini merupakan suatu hal yang wajar, dengan cara seperti itu anak mempelajari lingkungan secara kreatif. Kebanyakan orang tua beranggapan bahwa kenakalan anak ini merupakan suatu sikap yang mengganggu dan orang tua cenderung melakukan tindak kekerasan verbal pada anak seperti membentak, memaki, melabel dan sebagainya (Marie, 2016). Namun pemilihan kata-kata yang tidak tepat itu dapat melukai

perasaan anak, anak menjadi penakut dan hilangnya rasa percaya diri, dan hilangnya kemampuan untuk bertindak (Janitra, P. A., & Prasanti, 2017) (Marie, 2016). Kemungkinan dampak tersebut akan terbawa hingga anak usia dewasa.

Pola asuh merupakan suatu sistem atau cara pendidikan dan pembinaan yang diberikan oleh seseorang pada orang lain, dalam hal ini pola asuh yang diberikan orangtua/pendidik terhadap anak adalah mengasuh dan mendidiknya dengan penuh pengertian (Sriyanti, 2015).

Hasil Studi mengatakan bahwa semakin baik pola asuh orang tua, maka semakin baik pembentukan harga diri anak, begitupun sebaliknya (Zakeri & Karimpour, 2011). Itu artinya, pola asuh merupakan peran penting untuk membentuk dan mengembangkan diri sebagai pribadi berkarakter. Setiap orangtua pasti ingin mengasuh anak anaknya dengan baik. Pola asuh orangtua mempunyai dampak secara psikologis dan sosial bagi anak serta berbentuk perilaku, jika perilaku itu baik dan bijak maka orangtua menerima dengan senang hati dan gembira, sebaliknya jika perilaku itu buruk maka yang rugi adalah orangtua dan anak akan tumbuh tidak semestinya (Yuni Sri Utami, 2021). Kadangkala orangtua sering melupakan pola asuh terhadap anak, tidak berfikir pentingnya keamanan, kenyamanan, dan lingkungan anak. Akibat kelengahan dan ketidak waspadaan orangtua, anak banyak yang dijahili, bahkan sampai terjadinya tindakan kekerasan. Pola asuh yang diterapkan oleh orangtua juga tidak lepas dari pengaruh nilai dalam budaya tertentu terutama budaya lokal tempat menetapnya sebuah keluarga. (Nauli, Karnadi, & Meilani, 2019).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Beberapa TK di Kecamatan Rumbai Pesisir, didapatkan data dari sebagian anak pernah melakukan perilaku kekerasan dari temannya. Adapun bentuk-bentuk kekerasan yang dominan terjadi disekolah adalah kekerasan verbal seperti mengejek dan membentak. Oleh karena itu, peneliti menganggap perlunya dilakukan penelitian yang mengkaji tentang “pengaruh kekerasan verbal dan pola asuh terhadap kreativitas anak usia dini”.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian Kuantitatif Asosiatif. Metode yang digunakan adalah metode kausal-komparatif. Penelitian ini menggunakan teknik anlisis jalur (path analysis). Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik non tes. Teknik non tes yaitu berupa angket. Angket untuk mengumpulkan tentang pola asuh orang tua, kreaivitas anak dan prilaku kekerasan verbal pada anak. Penelitian ini di laksanakan pada bulan Oktober 2020. Penelitian ini di lakukan di PAUD Assakinah dan PAUD Generasi Pilihan Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Pola asuh terhadap kreativitas anak usia dini

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh langsung positif pola asuh terhadap kreativitas dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,430 dan nilai koefisien jalur sebesar 0,333. Ini memberikan makna pola asuh berpengaruh langsung positif terhadap kreativitas.

Tabel 1. Koefisien Jalur Pengaruh X1 terhadap Y

Pengaruh langsung	Koefisien Jalur	thitung ttabel $\alpha = 0,05$ $\alpha = 0,01$
X1 terhadap Y	0,333	3,79 ** 1,98 2,62
Koefisien jalur sangat signifikan ($3,79 > 2,62$ pada $\alpha = 0,01$)		

Pengaruh Kekerasan Verbal terhadap Kreativitas

Dari hasil pengujian hipotesis kedua dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh langsung negatif kekerasan verbal terhadap kreatiivitas anak dengan nilai koefisien korelasi sebesar -0,421 dan nilai koefisien jalur sebesar -0,319. Ini memberikan makna

kekerasan verbal berpengaruh langsung negatif terhadap kreativitas.

Tabel 2. Koefisien Jalur Pengaruh X1 terhadap Y

Pengaruh langsung	Koefisien Jalur	thitung ttabel $\alpha = 0,05$ $\alpha = 0,01$
X2 terhadap Y	-0,319	-3,63 ** - 1,98 - 2,6 2

Koefisien jalur sangat signifikan (-3,63<-2,62 pada $\alpha = 0,01$)

Pengaruh Pola Asuh terhadap Kekerasan Verbal

Berdasarkan hasil perhitungan analisis jalur, pengaruh langsung pola asuh terhadap kekerasan verbal, nilai koefisien jalur sebesar - 0,305 dan nilai -thitung sebesar -3,26. Nilai -ttabel untuk $\alpha = 0,01$ sebesar -2,62. Oleh karena nilai -thitung lebih kecil dari pada nilai -ttabel maka H0 ditolak dan H1 diterima, dengan demikian pola asuh berpengaruh secara langsung negative terhadap kekerasan verbal dapat diterima. Hasil analisis hipotesis ketiga memberikan temuan bahwa pola asuh berpengaruh secara langsung negatif terhadap kekerasan verbal pada anak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kekerasan verbal dipengaruhi secara langsung negatif oleh pola asuh. Meningkatnya pola asuh mengakibatkan penurunan kekerasan verbal terhadap anak.

Tabel 3. Koefisien Jalur Pengaruh X1 terhadap X2

Pengaruh langsung	Koefisien Jalur	thitung ttabel $\alpha = 0,05$ $\alpha = 0,01$
X1 terhadap X2	-0,305	-3,26 ** - -1,98 2,6 2

** Koefisien jalur sangat signifikan (-3,26<-2,62 pada $\alpha = 0,01$)

Kreativitas sangat penting untuk dikembangkan karena kreativitas dapat meningkatkan prestasi akademik (Yamamoto, 1964 dalam Palaniappan). Sehingga, semakin tinggi kreativitas yang dimiliki seseorang maka semakin tinggi pula prestasi akademik yang diraih. Dari beberapa penelitian tentang kreativitas, menunjukkan bahwa kreativitas sangat penting untuk dikembangkan, karena kreativitas memegang pengaruh penting dalam kehidupan seseorang. Maka dari itu, kreativitas perlu dikembangkan sejak dini. Anak-anak, dalam hal ini anak usia dini yang memiliki kreativitas tinggi di sekolah hendaknya tidak diabaikan, akan tetapi kemampuan tersebut harus dikembangkan dan didukung penuh baik di lingkungan sekolah maupun keluarga, sehingga anak dapat mengeksplor kemampuannya tersebut. Tidak berbeda jauh perilaku anak ketika berada di sekolah, hanya berbeda siapa yang anak hadapi, hal ni terlihat dari bagaimana anak berkawan dengan teman yang itu-itu saja dan tidak mencoba untuk berkawan dengan teman yang lain, selain itu terlihat dari perilaku anak saat dalam pembelajaran, dimana ia sering menundukkan kepala sambil mengangkat bahunya atau mengalihkan pandangan ke arah lain, bersuara pelan, dan sering memainkan jari tangan. Saat anak berhadapan dengan guru anak terlihat gugup, malu, jika diberi pertanyaan anak tidak berusaha untuk menjawab dan jika diberi tugas anak aka mengerjakan sesuai suasana hati juga mudah putus asa. Perilaku tersebut diungkapkan oleh Navarro dan Karlins (2014) bahwa anak yang kerap mendapatkan kekerasan mendapatkan kekerasan menunjukkan perilaku membeku dan mencoba bersembunyi dengan menghindari kontak mata, mengangkat bahu dan menundukkan kepala (Dadvar, Rahmatollah & Fathabadi, 2012). Sejalan dengan itu Dewi, (2005) dalam trijayanti (2016) mengemukakan ciri-ciri anak yang tidak percaya diri antara lain sulit bahkan tidak dapat menatap mata orang lain saat berbicara, kurang berani berbicara dengan guru atau orang dewasa, membatasi diri dari pergaula,

anak tidak banyak berbicara, lebih senang sendiri, tidak berani untuk tampil di depan kelas, enggan bergabung dengan teman yang lain (Islami & Gustiana, 2020).

Dampak yang dapat ditimbulkan dari perilaku kekerasan verbal menurut Lestari, (2016) antara lain tidak peka terhadap orang lain, menjadi anak yang agresif, emosi anak yang terganggu, mempengaruhi hubungan sosial anak, keinginan untuk bunuh diri. Adapula dampak yang dikemukakan oleh Soetjiningsih dan Ranuh (2013) yaitu anak menjadi apatis, depresi pada anak, menyimpan rasa permusuhan, kurangnya konsentrasi pada anak.

Pendapat lain datang dari Sugijokanto (2014) dimana bentuk kekerasan verbal yang disebutkannya adalah melabeli anak negatif, memojokkan anak, mengisolasi anak sendirian dalam satu ruangan, menolak permintaan tanpa alasan, mengancam dan menyorot anak hingga minder dan ketakutan, bertengkar di hadapan anak, berteriak dan berkata-kata kasar kepada pasangan atau pada anak, tindakan lain yang dapat merusak kepercayaan diri anak.

Guilford (Munandar, 2009) mengemukakan ciri-ciri aptitude dan non-aptitude (Lee, 2005). Ciri-ciri aptitude merupakan ciri yang berhubungan dengan kognisi atau proses berpikir, yaitu *fluency*, *flexibility*, *originality*, dan *elaborasi*.

Fluency, yaitu kesiapan, kelancaran, untuk menghasilkan banyak gagasan secara cepat. Dalam kelancaran berpikir, yang ditekankan adalah kuantitas, dan bukan kualitas. *Flexibility*, yaitu kemampuan untuk menggunakan bermacam-macam cara dalam mengatasi masalah, kemampuan untuk memproduksi sejumlah ide, jawaban-jawaban atau pertanyaan-pertanyaan yang bervariasi, dapat melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda, mencari alternatif atau arah yang berbeda-beda, serta mampu menggunakan bermacam-macam pendekatan atau cara pemikiran. Orang yang kreatif adalah orang yang luwes dalam berpikir. Mereka dengan mudah dapat meninggalkan cara berpikir lama dan menggantikannya dengan cara berpikir yang baru. *Originality*, yaitu kemampuan untuk mencetuskan gagasan unik atau asli. *Elaborasi*, adalah kemampuan untuk melakukan hal yang detail dari suatu

objek, gagasan atau situasi sehingga menjadi lebih menarik. Ciri-ciri kreativitas nonaptitude yaitu ciri-ciri yang lebih berkaitan dengan sikap atau perasaan, motivasi atau dorongan dari dalam diri untuk berbuat sesuatu. Ciri-ciri kreativitas (Desmita, 2010), antara lain: 1. Mempunyai daya imajinasi yang kuat 2. Senang mencari pengalaman baru 3. Memiliki inisiatif 4. Mempunyai minat yang luas 5. Selalu ingin tahu 6. Mempunyai kebebasan dalam berpikir 7. Mempunyai kepercayaan diri yang kuat 8. Mempunyai rasa humor 9. Penuh semangat 10. Berwawasan masa depan dan berani mengambil resiko (Desmita, 2010). Perilaku kreatif pada anak usia dini mungkin tidak akan dihasilkan jika anak takut untuk berpikir tentang hal-hal yang baru atau ketidakinginan menjadi kreatif karena kurangnya apresiasi dari orangtua, guru dan lingkungannya.

Pengembangan kreativitas anak juga tidak terlepas dari dorongan orangtua, guru, dan lingkungan sekitarnya. Upaya membantu perkembangan serta pengembangan kreativitas anak, diantaranya sebagai berikut :

1. Berusaha memahami pikiran dan perasaan anak
2. Menciptakan rasa aman kepada anak untuk mengekspresikan kreativitasnya
3. Berusaha mendorong anak untuk mengungkapkan gagasannya tanpa mengalami hambatan, serta menghargai gagasan-gagasannya.
4. Hendaknya lebih menekan pada proses daripada hasil sehingga mampu memandang permasalahan anak sebagai bagian dari keseluruhan dinamika perkembangan dirinya.
5. Tidak memaksakan pendapat, pandangan, atau nilai-nilai tertentu kepada anak.
6. Berusaha mengeksplorasi segi-segi positif yang dimiliki anak dan bukan sebaliknya mencari-cari kelemahan anak.
7. Menyediakan lingkungan yang mengizinkan anak untuk menjelajah dan bermain tanpa pengekan yang tidak seharusnya dilakukan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh langsung pola asuh terhadap kreativitas anak usia dini. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa pola asuh orang tua dapat meningkatkan kreativitas anak usia dini di Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru.

Selanjutnya terdapat pengaruh langsung kekerasan verbal pada anak terhadap Kreativitas anak usia dini di Kecamatan Rumbai Pesisir kota Pekanbaru. Kekerasan verbal dapat menurunkan kreativitas pada anak usia dini. Anak yang sering mendapat kekerasan verbal merupakan korban. Korban dari kekerasan verbal cenderung memiliki tingkat kreativitas yang rendah. Sedangkan pelaku kekerasan verbal memiliki tingkat kreativitas yang lebih tinggi. Terdapat pengaruh langsung pola asuh terhadap kekerasan verbal. Pengaruh pola asuh dapat mempengaruhi perilaku kekerasan verbal pada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Armiyanti, Khusnul, A. (2017). *Pengalaman Verbal Abuse oleh Keluarga pada Anak Usia Sekolah di Kota Semarang*. 12(1).
- Craft, A. (Ed). (2005). *Creativity in Schools Tensions and Dilemmas*. Routledge.
- Dadvar, Rahmatollah, M., & Fathabadi, M. H. (2012). The Relationship between Emotional Intelligence and Creativity of Female High School Students in Baft City. *Journal of Basic and Applied Scientific Research*, 2(4), 4174–4183.
- Desmita. (2010). *Psikologi Perkembangan* (Cet. Ke-IV). PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Fasko, J. D. (2001). Education and Creativity. *Bowling Green State University: Creativity Research Journal Copyright. Lawrence Erlbaum Associates, Inc.*, 13(3 & 4), 317–327.
- Islami, C. C., & Gustiana, E. (2020). Layanan Bimbingan dan Konseling AUD Berbasis Tugas Perkembangan untuk Meningkatkan Perilaku Prosocial. *Jambura Early Childhood Education Journal*, 2(2), 70–78.
- Janitra, P. A., & Prasanti, D. (2017). Komunikasi Keluarga Dalam Pencegahan Perilaku Bullying Bagi Anak. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, 6(1), 23. <https://doi.org/10.22202/mamangan.1878>
- Kochar, R., Ittyerah, M., & Babu, N. (2015). Verbal Abuse and Cognition in the Developing Mind. *Journal of Agression, Maltreatment and Trauma*. <https://doi.org/10.1080/10926771.2015.982236>
- Lee, K.-H. (2005). The Relationship Between Creative Thinking Ability and Creative Personality of Preschoolers. *International Education Journal Shannon Research Press*, 6(2), 199–199.
- Marie, C. J. (2016). Bullying: A performance piece addressing emotional and verbal abuse between children. *University of Wyoming*.
- Palaniappan, A. K. (2006). *Academic Achievement of Groups Formed Based on Creativity and Intelligence*. *Journal*. University of Malaya.
- Rachmawati, Yeni, & Kurniati, E. (2010). *Strategi Pengembangan Kreativitas pada Anak Usia Taman Kanak-kanak*. Kencana.
- Sari, P. S. (2018). *Hubungan Verbal Bullying dengan Kecerdasan Interpersonal Siswa SD*. 3(1), 19–28.
- Sriyanti, L. (2015). Model Bimbingan dan Konseling Kolaboratif untuk Meningkatkan Pengendalian Diri Anak Usia Dini PAUD Kota Salatiga tahun 2015. *Jurnal*.
- Yuni Sri Utami, C. C. I. (2021). Analisis Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Kepribadian Introvert pada Anak Usia Dini. *Jambura Early Childhood Education Journal*, 3(1).